

LINGKARAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM MASYARAKAT MANGGARAI

Yohanes Servasius Lon & Fransiska Widyawati

Program Studi Teologi STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No.10, Ruteng 86508

e-mail: yohservatiusboylon@gmail.com

Abstract: The Cycle of Violence Against Children in Manggarai. This study explores the cycle of violence against children in Manggarai. The main questions are how is the tendency of violence against children in Manggarai and what is the root of the problem. Using mix method (quantitative and qualitative) the study discovered that the number of violence against children was high and included various type of violences. The violence were done mostly by adult who were close to victims. Most of the actors ever experienced violence during their childhood. So there was a chain and transmission of violence from one generation to generation. It was strengthened by Manggarai tradition which placed children as object of their parents.

Keywords: children, violence, Manggarai, culture

Abstrak: Lingkaran Kekerasan terhadap Anak dalam Masyarakat Manggarai. Penelitian ini mengeksplorasi lingkaran kekerasan terhadap anak di dalam masyarakat Manggarai dengan pertanyaan kunci, bagaimana kecenderungan fenomena kekerasan terhadap anak dan apakah akar masalah dari fenomena tersebut? Pertanyaan ini dijawab melalui penelitian mix method, kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa: secara kuantitatif angka kejadian kekerasan terhadap anak sangatlah tinggi pada setiap jenis kekerasan yang ada. Pelakunya adalah orang dewasa yang akrab dengan kehidupan anak. Pelaku umumnya pernah mengalami trauma kekerasan di masa kecilnya. Karena itu ada mata rantai dan pewarisan kekerasan dari generasi ke generasi. Hal ini makin diperkuat oleh tradisi Manggarai yang memposisikan anak sebagai objek orang dewasa.

Kata Kunci: anak, kekerasan, Manggarai, budaya

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di dalam suatu masyarakat kerap terjadi sebagai suatu lingkaran atau mata rantai yang tidak mudah putus. Anak yang dimaksudkan di sini adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”, sesuai dengan definisi anak menurut UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2014 pasal 1 ayat 1. Disebut sebagai mata rantai karena kerap kali pelaku kekerasan adalah mereka yang pernah menjadi korban kekerasan dan demikian seterusnya, pengalaman traumatik dan permisif mengenai kekerasan menyebabkan kekerasan itu dapat terjadi lagi dan lagi di dalam konteks dan waktu yang berbeda.

Uniknya pelaku kekerasan terhadap anak paling dominan dilakukan orang dewasa yang dekat dan akrab dengan kehidupan anak. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian PBB mengenai kekerasan terhadap anak di aneka belahan dunia (Pinhiero, 2006). Anggota keluarga seperti ayah,

ibu, paman, bibi, kakek, nenek, kakak ataupun anggota keluarga lainnya adalah mereka yang potensial melakukan kekerasan terhadap seorang anak. Di samping itu, orang dewasa juga hadir sebagai guru, kepala sekolah atau tetangga dari seorang anak. Mereka secara natural adalah pihak yang mendidik, menjaga dan menyediakan kebutuhan anak. Relasi timpang orang dewasa dengan anak “kecil” kerap memposisikan anak sebagai yang lemah. Oleh karena itu rentan menjadi korban kekerasan (Solihin, 2004).

Gelles Richard J. (1982) mencatat beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dan salah satu di antaranya adalah pola pewarisan kekerasan antar generasi (*inter-generational transmission of violence*). Orang dewasa yang pernah menjadi korban kekerasan di saat mereka juga berusia anak memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama terhadap anak ketika mereka sudah dewasa.

Bagaimana fenomena ini terjadi di dalam masyarakat Manggarai? Seberapa jauh keterlibatan

orang dewasa Manggarai dalam mata rantai ini, entah sebagai korban dan pelaku? Apakah akar penyebab di balik semuanya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang digarap dalam tulisan ini. Kekerasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup kekerasan fisik, kekerasan verbal atau psikologis, kekerasan seksual, eksploitasi terhadap anak dan penelantaran anak, sebagaimana kategori yang umumnya dibuat (Unicef, 2000; Suyanto dan Sanituti, 2002; Asevedo dan Viaviane, 2008; Harisa, 2012).

METODE

Penelitian ini dilakukan antara tahun 2014-2017 dan melibatkan orang dewasa di Manggarai sebagai subjek utama penelitian. Yang disebut sebagai orang dewasa di sini adalah mereka yang tidak lagi dikategorikan dalam usia anak. Secara khusus, responden yang dilibatkan adalah mereka yang telah berusia di atas 20 tahun, baik yang belum menikah maupun mereka yang telah menikah dan memiliki keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif deskriptif dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai kecenderungan dari suatu feneomena atau kejadian. Metode yang dipakai survey dan teknik pengambilan datanya adalah kuesioner. Survey mengandaikan pengambilan sampel berasal dari sejumlah kumpulan populasi (Newman, 2013: 343-391) yang berasal dari wilayah kecamatan-kecamatan di Manggarai yang dipilih secara random (acak). Sebanyak 673 responden dewasa (laki-laki 179 dan perempuan 494) diminta mengisi kuesioner. Responden berasal dari kecamatan-

kecamatan di Manggarai.

Analisa data yang telah dikumpulkan dilakukan secara statistik dengan sistem *crosstab* untuk mendapatkan frekuensi atau kecenderungan sebuah kejadian. Hasilnya dalam bentuk pemaparan deskriptif baik dalam bentuk penjelasan, tabel ataupun grafik. Hasil yang diperoleh selanjutnya ditafsirkan berbasis pengetahuan atau konsep mengenai perilaku pemilih dalam basis teori yang dipakai.

Sedangkan penelitian kualitatif dipakai untuk menggali lebih dalam pertanyaan mengapa atau apa alasan sosial dan kultural dari kekerasan terhadap anak di dalam masyarakat Manggarai. Hal ini dilakukan dengan kajian analisis dan interpretasi atas tradisi lokal Manggarai umumnya dan atas hasil wawancara terhadap *key informan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Dewasa sebagai Korban Kekerasan

Apakah orang dewasa yang menjadi responden penelitian ini ketika masih kanak-kanak pernah mengalami kekerasan? Pertanyaan ini menjadi kunci awal untuk mengerti lingkaran kekerasan terhadap anak di dalam masyarakat Manggarai dewasa ini. Kepada para responden, penelitian ini meminta untuk mengingat kembali pengalaman masa kanak-kanak mereka apakah mereka pernah menjadi korban kekerasan atau tidak. Jenis kekerasan yang ditanyai meliputi kekerasan fisik, verbal, seksual, eksploitasi anak dan penelantaran anak. Sedangkan pelakunya dipilah atas orang tua, guru, teman, tetangga.

Berikut ini hasil survey yang didapatkan.

Persentase Sebagai Korban Kekerasan Saat Masih Kanak-kanak

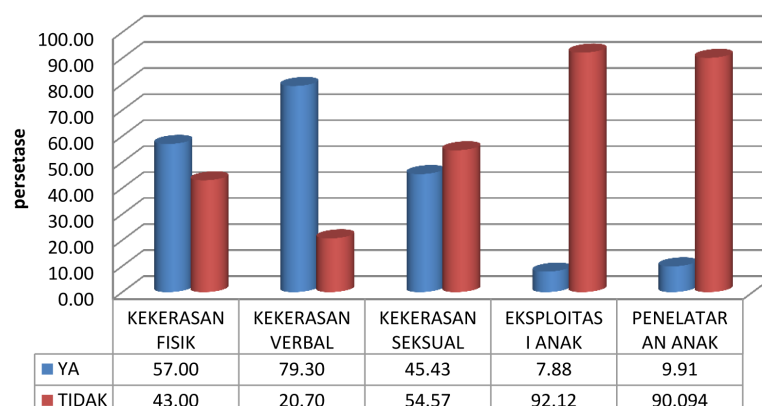


Diagram di atas memperlihatkan bahwa 39,9% orang dewasa responden penelitian ini pernah menjadi korban kekerasan dengan angka paling tinggi pada jenis kekerasan verbal dan disusul kekerasan fisik, seksual, menjadi korban penelantaran dan eksploitasi oleh orang dewasa. Angka ini memperlihatkan bahwa 4 dari 10 anak sangat rentan untuk mendapat semua jenis kekerasan oleh orang dewasa. Khusus untuk kekerasan verbal, sekitar 8 dari 10 anak pernah mengalaminya. Siksaan fisik juga dialami oleh

57% responden. Kekerasan seksual yang semula diduga sangat kecil ternyata memperlihatkan angka yang luar biasa mengejutkan yakni 45,43%.

Dengan paparan statistik ini dapatlah dikatakan bahwa kekerasan adalah hal yang sangat mudah terjadi di dalam masyarakat Manggarai. Setiap anak potensial memperoleh perlakuan kekerasan dari orang dewasa. Pelaku manakah yang paling dominan terlibat dalam kekerasan terhadap anak? Tabel berikut memberikan jawabannya.

Tabel 1. Pelaku Kekerasan terhadap Anak

Pelaku→	Orang Tua/ Anggota Keluarga	Guru/ Kasek/ Pegawai Sekolah	Teman/Tetangga/ Orang Lainnya
Fisik	79,15%	89,11%	34,13%
Verbal	75,64%	73,55%	88,71%
Seksual	1,04%	0,59%	7,83

Tabel ini memperlihatkan bahwa baik rumah, sekolah maupun lingkungan anak sama-sama menjadi tempat yang paling mudah terjadi kekerasan bagi anak. Pelaku dominannya adalah orang tua atau anggota keluarga, guru atau mereka yang bekerja di sekolah maupun teman bermain atau teman di lingkungan tetangga anak.

Pelaku Kekerasan terhadap Anak

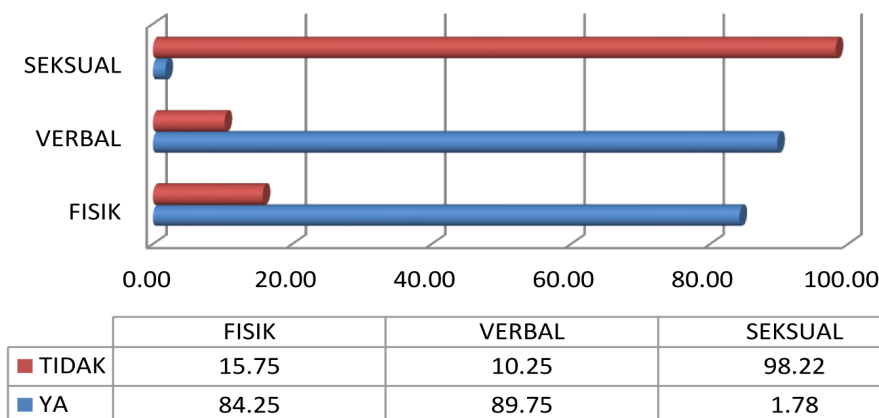
Jika pada bagian terdahulu ditampilkan paparan data mengenai orang dewasa sebagai mantan korban kekerasan di masa lampau, di saat mereka masih dikategorikan sebagai anak, pada bagian ini disajikan data mengenai kondisi saat ini

(saat penelitian berlangsung) yakni orang dewasa sebagai pelaku kekerasan terhadap anak. Dengan ini hendak dipetakan apakah mereka yang menjadi korban potensial menjadi pelaku bagi orang lain pula. Survey memperlihatkan hasil berikut ini.

Untuk tiga jenis kekerasan yakni fisik, verbal dan seksual, responden ditanyai apakah mereka pernah melakukan kekerasan tersebut terhadap anak (anak sendiri atau adik atau anak orang lain). Jawaban responden mengejutkan karena ternyata pelaku kekerasan lebih banyak dari pada mereka yang tidak pernah melakukannya. Grafik berikut ini memperlihatkan hasil kuantitatifnya.

Grafik Orang Dewasa sebagai Pelaku Kekerasan

Pelaku Kekerasan menurut Jenisnya (%)



Jika dipilah menurut kategori kekerasan jenis apa yang dilakukan maka didapatkan deskripsi seperti dalam paparan berikut.

Data ini memperlihatkan bahwa lebih dari 80% orang dewasa pernah menjadi pelaku kekerasan fisik dan verbal. Artinya kebiasaan memukul atau menyiksa secara fisik serta mencaci maki anak sangatlah tinggi. Walaupun secara statistik angka orang dewasa sebagai pelaku kekerasan seksual 1,78%, namun karena ini adalah kejahatan luar biasa (*extra ordinary*) maka angka ini juga dibaca sebagai jumlah yang mencengangkan, bahwa

sekitar 1 sampai 2 dari 100 orang dewasa potensial sebagai pelaku kekerasan seksual.

Pendapat Orang Dewasa mengenai Pola Asuh berbasis Kekerasan

Penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana sebenarnya pendapat responden mengenai pola asuh yang berbasis kekerasan, apakah responden menganggap hal tersebut lumrah ataukah tidak? Dua pertanyaan diajukan kepada mereka. Tabel berikut menampilkan rekapitulasi jawaban dari 673 responden.

Tabel 2. Pendapat mengenai Pola Asuh Berbasis Kekerasan

NO	PERNYATAAN	Centang (√) salah			TOTAL	%	%	%	%
1	Setujukah anda bahwa hukuman fisik (pukul, tendang, siksaan fisik) masih perlu dipertahankan dalam mendidik seorang anak baik di rumah, sekolah ataupun masyarakat?	54 Ya	481 Tidak	138 Ragu- ragu	673	8.02 Ya	71.47 Tidak	20.51 Ragu- ragu	100
2	Setujukah jika orang tua masih boleh menggunakan kata-kata kasar, membentak, memaki, menolok dalam mendidik anak?	23	611	39	673	3.42	90.79	5.79	100

Sebagai suatu perspektif atau pemikiran, pola asuh berbasis kekerasan nampaknya bukan hal yang dominan diinginkan oleh responden. Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak lebih dari 6% responden yang setuju dengan cara kekerasan (fisik dan verbal) dalam mendidik anak dan 81% sama sekali tidak setuju dan sisanya masih ragu-ragu. Sikap ini sebenarnya kurang konsisten dengan data sebelumnya yakni lebih dari 80% dari antara mereka pernah mempraktikkan kekerasan terhadap anak. Hal ini berarti bahwa antara keinginan atau idealisme dalam pola asuh anak dan praktik yang dilakukan masih memiliki jarak yang jauh. Pengetahuan bahwa pola asuh bebas dari kekerasan dalam mendidik anak belum benar-benar dipraktikkan oleh masyarakat.

Akar Kekerasan dalam Konteks Budaya Manggarai

Untuk mengerti mengapa orang Manggarai melakukan kekerasan terhadap anak, penelitian ini mencoba menginterpretasi dan menganalisis tradisi orang Manggarai dalam memandang anak

dan relasi orang dewasa dengan anak. Secara umum, kosep anak dalam tradisi Manggarai lebih memposisikan anak sebagai objek orang dewasa dari pada sebagai subjek yang memiliki hak-hak yang istimewa (Lon, 2016).

Kata-kata yang merujuk pada anak dalam bahasa Manggarai seperti *anak*, *waé*, *ro'éng*, *réak*, *mantar*, *ta'i* (Verheijen, 1967: 5) menunjukkan ketergantungan anak pada orangtua, statusnya yang kecil dan tidak berdaya serta rentan pada tindakan kekerasan. Menurut kamus Verheijen (1967: 10) kata *anak* menegaskan eksistensi dan statusnya sebagai milik dari orangtuanya atau seseorang yang dilahirkan dari orangtuanya. Hal itu diperkuat dengan pendapat Dami Toda (1999: 71) bahwa secara kultural nama yang diberikan kepada anak Manggarai tidak selalu memiliki makna khusus. Ketiadaan makna khusus ini dapat diinterpretasi sebagai indikasi kurang penuhnya pengakuan dan penghargaan orang Manggarai terhadap eksistensi dan hak anak.

Selanjutnya penggunaan kata *ro'éng* (rakyat, umat, warga, sahabat) (bandingkan Verheijen,

1967: 562) untuk merujuk pada anak mengandung implikasi bahwa anak dipandang sebagai orang biasa, orang yang diperintah, orang yang dipimpin atau orang yang tidak punya kuasa. Cara pikir ini diperkuat dengan kenyataan bahwa orang Manggarai suka memiliki banyak anak. Dalam *torok* pada waktu *tudak pongo* atau *wagal* perkawinan pada masyarakat Manggarai, biasa disampaikan go'ét "*Poro ného taé kali ga, iséd cua paka wing do agu anak banar; rés baling lélé, ras baling racap, borék cala bocél, ta'i cala wa'i*" (Semoga mereka -calon suami isteri- bertunas banyak dan memiliki anak yang banyak seperti betis yang penuh berak dan kaki penuh cirit). Anak disamakan dengan cirit dan jumlahnya yang banyak diharapkan demi tersedianya sumber tenaga kerja bagi keluarga.

Kata-kata *réak* (anak kecil), *mantar* (tunas atau kecambah) dan *ta'i* (berak, cirit, kotoran) menunjukkan asosiasi kekecilan, keterbatasan atau ketidakberdayaan, kehidupan baru, kekotoran dan ketidak-berhargaan atau beban tanggung jawab orangtua terhadap seorang anak. Kekecilan dan ketidakberdayaan anak dalam masyarakat Manggarai menjadi lebih nampak ungkapan *anak koé loas weru* (anak kecil yang baru lahir), *tekur cai retuk lawo cai bao* (tekukur baru tiba, tikus baru datang), *lalong pondong du ngo* (*lalong bakok du lako*), *lalong rombéng du kolé* (ayam berwarna polos waktu pergi, ayam berwarna-warni waktu pulang) menyatakan anak sebagai yang polos atau *tabula rasa* seperti yang dikatakan J.J. Rousseau dan John Locke (in Russell, 1994: 224–262).

Pada masyarakat Manggarai, anak juga dilihat sebagai *cing agu cakal* (tunas baru) atau sebagai pelanjut keturunan atau regenerasi dari orangtuanya. Ungkapan *Ēmé wakak betong asa, manga waké nipu taé; émé muntung puu gurung manga wungkut nipu curup* (Jika bambu tua tumbang maka ada akar yang menghayati adat; jika batang aur terbakar, ada tunas yang menyimak semua ajaran) menyatakan eksistensi anak sebagai pelanjut keturunan (Bdk. Janggur, 2010: 108). Jika seseorang mati tanpa meninggalkan keturunan atau anak, maka kematiannya diibaratkan dengan *watang bowok* (Sudi, Lawir 1 Januari 2016) yang berarti kayu lapuk dan hal itu merupakan sebuah kutukan atau aib (Sutam, 1998: 78). Pemikiran demikian menyebabkan pola pendidikan anak yang konservatif dan tradisional. Anak dididik untuk melanggengkan budaya patrialkal dan adat istiadat, untuk berorientasi pada warisan orangtua.

Dampak negatifnya, anak tidak terpacu untuk mencari nafkah sendiri atau untuk mandiri tetapi berorientasi pada warisan. Di sini anak tidak menjadi dirinya sendiri, tetapi sekedar "foto kopi" orangtuanya.

Sebagai masyarakat patrialkal, kehadiran seorang anak laki-laki dinilai berbeda dari seorang anak perempuan. Pada masyarakat Manggarai, hanya anak laki-laki yang dapat menjadi pemilik klan dan penerus generasi dari klan tersebut; dia berhak dan wajib tinggal di kampung orangtuanya setelah menikah. Sedangkan perempuan sebagai *ata péang* harus keluar dan beralih menjadi milik dari klan suaminya (laki-laki-laki); dia tinggal di rumah dan kampung dari suaminya setelah berkeluarga. Di sini perempuan menjadi orang yang dimiliki; sebelum menikah dia menjadi milik orangtuanya dan setelah menikah menjadi milik suaminya.

Dalam pendidikan keluarga, anak selalu diajar untuk tahu menghormati dan berterimakasih kepada orangtua. Jika ada anak yang tidak tahu menghormati orangtuanya, dia akan mengalami kutukan (*nangki*). Verheijen mencatat tentang kutukan terhadap anak karena memaki bapanya: *nangki le tida eman* (Verheyjen, 1967: 370). Pada pandangan mereka orangtua adalah Tuhan yang kelihatan seperti diungkapkan dalam go'ét "*Mori kraéng ata ita lité*" (bapa mama adalah Tuhan yang kita lihat). Kepada anak-anak ditanamkan keyakinan bahwa tanpa orangtua, mereka tidak mungkin lahir dan hadir di dunia ini. Go'ét *toé bengkar oné mai belang, toé bok oné mai betong* (tidak berkembang dari buluh belang, bertunas dari betung; Verheijen, 1967: 42) menegaskan ketergantungan eksistensial anak terhadap orangtua.

Hasil penelitian baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif sebagaimana yang digambarkan sebelumnya dengan jelas mempertegas kekerasan terhadap anak di dalam masyarakat Manggarai sebagai fenomena yang kasat mata. Dilihat dari segi jenis kekerasan, semua jenis kekerasan terhadap anak baik itu fisik, verbal, seksual, penelantaran, dan eksploitasi anak terjadi di wilayah ini. Dari segi jumlah, untuk setiap jenis kekerasan, level kecenderungan kejadian sangatlah tinggi.

Dari segi pelaku dan korban, kekerasan terhadap anak di Manggarai dilakukan dan dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki. Pelaku adalah mereka yang dekat, mengenal dan menjalin hubungan khusus entah karena hubungan keluarga, hubungan kerja/pendidikan atau yang hidup di

wilayah yang sama. Artinya kekerasan umumnya melibatkan mereka yang berada dalam suatu relasi saling mengenal dan seharusnya saling percaya. Kekerasan terjadi di dalam wilayah sehari-hari, di ruang dimana pertemuan antara korban dan pelaku intens terjadi, dan malahan di ruang dimana korban dan pelaku seharusnya hidup untuk saling memperkaya dan mendukung. Rumah sebagai tempat tinggal, sekolah sebagai tempat belajar dan lingkungan sebagai tempat bermain adalah wilayah-wilayah yang rentan terjadinya kekerasan terhadap anak (Solihin, 2004: 133). Padahal ruang-ruang itu adalah ruang kehidupan yang dimana baik korban maupun pelaku seharusnya memiliki ikatan dan tanggung jawab untuk saling menghidupkan. Temuan ini sama dengan temuan lainnya yang terjadi di belahan dunia pada umumnya (Pinhiero, 2006).

Kalau menganalisis mengapa kekerasan terhadap anak bisa terjadi, apakah faktor penyebabnya, sebuah model yang disebut, "*The Abusive Environment model*", Ismail (1995) menguraikan tiga faktor penyebab utama yakni anak, orang tua dan lingkungan. Sementara itu, sistem pencegahan, perlindungan dan penanggulangan hampir tidak ada sama sekali. Bahkan banyak kekerasan yang menimpa anak-anak tak terjangkau oleh hukum dengan alasan kultural (tradisi), privasi atau interest politik; selain memang hukum sendiri tidak mengaturnya. Maka merebaklah *impunity* (kejahatan tanpa hukuman), yang memungkinkan kejahatan bisa terus berlangsung. Negara dalam hal ini telah melakukan tindakan pembiaran (*act of omission*) yang memungkinkan pelaku bebas dari tuntutan hukum.

Menurut WHO (dalam Bagong, dkk, 2000), kekerasan terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan fisik atau kekuasaan sehingga menyebabkan munculnya trauma, memar, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan ataupun perampasan hak. Teori psikoanalitik menghubungkan tindakan kekerasan dengan kegagalan dalam mencapai kepuasan dan rasa aman. Orang yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara baik cenderung menjadi egoistik dan memiliki konsep diri yang rendah. Sebagai kompensasi, yang bersangkutan bersikap agresif dan melakukan tindak kekerasan yang dapat memberikan kekuatan dan prestise bagi dirinya. Dengan berperilaku demikian dia membentuk citra diri yang baik dan memberi arti pada kehidupannya. Perilaku agresif

dan tindak kekerasan yang demikian sesungguhnya merupakan ekspresi ketidak-berdayaannya dan kerendahan dirinya (Achir, 2004) yang berfungsi mengurangi ketegangan akibat frustrasi (Sarwono, 2002).

Gelles Richard J. (1982) mencatat beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dan salah satu di antaranya adalah pola pewarisan kekerasan antar generasi (*inter-generational transmission of violence*). Mayoritas studi menegaskan pola pewarisan perilaku kekerasan dimana 30% pelaku kekerasan pernah mengalami kekerasan di masa kecilnya; sementara 2-3% pelaku kekerasan yang tidak pernah mengalami kekerasan ketika masih kanak-kanak. Pendapat ini sejalan dengan teori imitasi dalam berperilaku. Anak belajar meniru perilaku orang tua mereka sendiri. Perilaku atau contoh peran tersebut ditiru karena dianggap dan diterima sebagai sesuatu yang positif. Anak memiliki gambaran yang positif dan ideal tentang orangtua dan perilaku mereka. Ketika mereka mengalami kekerasan dari orangtuanya, mereka tetap berkeyakinan bahwa hal itu dilakukan untuk kebaikan mereka. Olehnya orang yang mengalami kekerasan pada masa kecilnya akan cenderung melakukan hal yang sama kepada anaknya karena dianggap sebagai cara untuk membentuk sikap disiplin (Owens & Straus dalam Townsend, 1996).

Dalam teori sosial, kekerasan dapat terjadi karena berbagai situasi dan kondisi masyarakat yang menekan warganya melakukan kekerasan (*social stress*). Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Kebanyakan kasus kekerasan terjadi karena tekanan kemiskinan dalam kehidupan sosial. Kekerasan melanda banyak keluarga yang sangat miskin (Gelles, 1982). Selanjutnya tindakan kekerasan juga terjadi dalam rangka mendidik dan mendisiplinkan anak agar memiliki sikap hormat, taat dan sesuai dengan keinginan orangtua, keluarga dan masyarakat. Tindakan kekerasan demikian dianggap wajar dan normal dilakukan karena dalam masyarakat Manggarai orangtua dilihat sebagai "Allah yang kelihatan" dan anak adalah milik orangtua dan bukan terutama milik dirinya sendiri. Di sini sanksi

kekerasan diterima sebagai sarana pendidikan agar disiplin dan tertib serta respek terhadap orangtua (bandingkan Orhon, 2006, 30: 1081-1092).

Potensi kekerasan terhadap anak juga terjadi karena kepentingan keluarga besar sering mendominasi kepentingan keluarga inti/nuklir termasuk dalam hal pendidikan anak; dalam banyak kasus anak dididik untuk bergantung pada keluarga besar dan bertindak atas nama keluarganya. Mereka tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan dan partisipasinya dalam kehidupan sosial tidak signifikan. Anak-anak harus bertindak atas nama orangtuanya dan wajib menjaga nama baik keluarga besar. Akibatnya terjadi hubungan otoritarian yang membatasi hak anak dan memberi ruang kepada orangtua untuk melakukan kekerasan terhadap anak. Menurut Rueda, sistem patriarkal merupakan akar dari kekerasan domestik dalam masyarakat. Sistem tersebut memperkuat dominasi laki-laki dan orang dewasa (Carol, 2016) dan akibatnya anak tidak mempunyai kuasa untuk membuat keputusan; mereka dijauhkan dari peristiwa sosial dan partisipasi mereka diremehkan (Matthews, 2002: 264-276). Dalam sistem demikian, hukum (adat) tidak mengakui kapasitas anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Archard, 1993) dan sistem adat menjauhkan anak dari berbagai peristiwa sosial (Simpson, 1995) sehingga anak hanya menjadi objek orangtua (Nilsen, 2002). Sebaliknya anak memiliki status yang rendah dan lemah dalam masyarakat dan keluarga (Coope, 2006, 30: 523-536) serta dipersepsi sebagai tong kosong atau kertas putih (*tekur cai weru, lawo cai bao*) yang harus diisi oleh berbagai nilai kedewasaan (Caputo, 1995) dan sedang menanti menjadi dewasa (Elder and Parke, 1993; James, Jenks, and Prout, 1998).

Lebih dari itu kekerasan terhadap anak terjadi karena hal itu dilihat sebagai sesuatu yang biasa dan diterima secara kultural. Kekerasan seperti ini diyakini sebagai kekerasan budaya karena dijustifikasi oleh bahasa, tradisi dan budaya (Wolfgang and Ferracuti, 1967). John Galtung (1969) menyebutnya sebagai kekerasan struktural karena disebabkan oleh "institutionalized adultism" sehingga anak tidak mendapat tempat untuk perlindungan. Menurut James Giligan (1997:196), kekerasan struktural selalu diderita oleh mereka yang memiliki status lemah dan rendah dalam

masyarakat. Tindakan kekerasan yang demikian tidak jarang diwariskan dari generasi sebelumnya dan dilanjutkan terus ke generasi berikutnya. Hal itu terjadi karena anak sering mencotahi perilaku orangtuanya; anak meniru peran orangtuanya karena perilaku tersebut dipersepsikan sebagai yang positif. Owens dan Straus (dalam Townsend, 1996) berkesimpulan bahwa anak yang mengalami kekerasan sebagai sarana pendisiplinan diri di waktu kecilnya, akan cenderung melakukan (menerapkan) kekerasan yang sama setelah menjadi dewasa. Dalam laporannya, Schneider, Pollock, dan Helfer (1972) mencatat bahwa orang yang pada masa kecilnya mengalami kekerasan akan cenderung memiliki kecemasan yang tinggi dalam memecahkan masalah dan peka terhadap berbagai kritik dan isolasi sosial; dia juga optimis terhadap anaknya.

KESIMPULAN

Data dan diskusi yang telah dideskripsikan dan diwacanakan pada bagian terdahulu memberikan beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini. Pertama, kekerasan terhadap anak adalah fakta yang tak terbantahkan di dalam masyarakat Manggarai. Kecenderungannya pun sangat tinggi untuk setiap jenis kekerasan yang ada. Hal ini mengisyaratkan perlunya suatu kewaspadaan bagi setiap pihak. Kedua, pelaku kekerasan anak adalah orang dewasa yang mempunyai kedekatan hubungan dengan anak. Mereka yang seharusnya menjadi pihak yang melindungi dan mengedukasi anak telah menyalahgunakan kekuasaan dan posisi "senior" atau "tua" mereka untuk menguasai anak dan untuk memperlakukan anak sewenang-wenang. Ketiga, ada kecenderungan bahwa pelaku kekerasan adalah mereka yang dulunya menjadi korban kekerasan. Maka ada mata rantai yang cukup kuat dalam pewarisan dan pengulangan kekerasan. Keempat, kendatipun demikian, pelaku tidak harus selalu mereka yang pernah mengalami trauma kekerasan. Dominasi orang dewasa atas anak, relasi yang timpang memungkinkan seseorang menjadi pelaku kekerasan terhadap anak. Kelima, argumentasi ini makin diperkuat oleh konteks budaya dimana pelaku itu hidup. Secara khusus, dalam konteks budaya Manggarai, kedudukan anak yang kurang mendapat tempat dan posisi yang strategis atau posisi yang menempatkan anak sebagai objek orang dewasa menjadi akar kultural

kekerasan dan mata rantai kekerasan terhadap anak di Manggarai.

Argumentasi-argumentasi pokok ini mengimplementasikan dan merekomendasikan perlunya perlindungan terhadap anak yang lebih memadai lagi di dalam masyarakat Manggarai. *Law enforcement* sangat dibutuhkan agar ada ketegasan hukum bagi pelaku. Di samping itu, edukasi bagi orang dewasa agar dapat sadar akan hak perlindungan anak sangatlah mendesak untuk dilakukan. Hal lainnya yang pokok ialah budaya Manggarai perlu ditransformasikan, dari budaya yang sifatnya dominatif (terhadap anak) ke arah kebudayaan yang relasional, budaya yang ramah anak dan menempatkan hak dan perlindungan anak sebagai hal penting dalam budaya yang bermartabat. Dalam menghadapi globalisasi orang Manggarai harus mengembangkan kesadaran dan sikap kritis dengan meningkatkan pendidikan, mendalami nilai-nilai agama serta mengenal budaya lain. Kesadaran kritis dan sikap kritis akan mengurangi penggunaan bahasa dan kebiasaan yang dominatif-patriarkal. Pertemuan dengan budaya lain, ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendorong terjadinya berbagai perubahan yang mempengaruhi persepsi dan sikap orang Manggarai terhadap anak. Hanya dengan demikian akan terjadi sebuah transformasi budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Achir, Yani S. Hamid. 2004. "Aspek Psikososial pada korban tindak kekerasan dalam konteks keprawatan jiwa." *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 8, No. 1, Maret 2004*; 23-29
- Archard, David. 199. *Children: Rights and childhood*. New York: Routledge,
- Azevedo & Viviane. 2008. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth*.
- Bagong .S, dkk. 2000. *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-anak Jatim*. Surabaya : Lutfansah Mediatama.
- Caputo, V. 1995. "Anthropology's silent "others": a consideration of some conceptual and methodological issues for the study of youth and children's cultures." In: V. Amit-Talai and H Wulff (eds) *Youth Cultures: A cross-cultural perspective*. New York: Routledge, pp. 19-42.
- Carol, Christ P. 2016. "The Emergence of Feminist Theology: Remembering our Roots". <https://feminismandreligion.com/2013/02/18/patriarchy-as-an-integral-system-of-male-dominance-created-at-the-intersection-of-the-control-of-women-private-property-and-war-part-1-by-carol-p-christ/>
- Coope, CM and Theobald S. 2006. "Children at risk of neglect: challenges faced by child protection practitioners in Guatemala City". *Child Abuse and Neglect*, 30:523-536.
- Eisler, R. 1987. *The Chalice and the Blade*. San Francisco: Harper Collins Publishers.
- Elder, G, J Modell and R Parke.1993. *Children in Time and Place: Developmental historical insights*. Cambridge University Press.
- Galtung, Johan. 1969. "Violence, Peace, and Peace Research". *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, pp. 167-191
- Gelles Richard J. 1982. "Applying Research on Family Violence to Clinical practice," *Journal of Marriage and the Family*: 44: 9-20.
- Gilligan, James. 1997. *Violence: Reflections on a National Epidemic*. Vintage Books.
- James, A, C Jenks and A Prout. 1998. *Theorizing Childhood*. Polity Press.
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng, Flores: Yayasan Siri Bongkok.
- John W. Santrock. 2002. *Life Span Development*, terjemahan edisi kelima jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Lufita Tria Harisa. 2000. "Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak (Child-Psychological Violence)"
- Matthews, H. 2002. "Children and regeneration: Setting an agenda for community participation and integration". *Children & Society*, 17 (4), 264-276.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Indeks, Jakarta: 2013
- Nilsen, ACE. 2002. *Negotiating children's work: A comparative study of children's work in Norway and Zimbabwe*. Master's thesis, University of Bergen.

- Orhon, FS et al. 2006. "Attitudes of Turkish parents, pediatric residents and medical students toward child disciplinary practices". *Child Abuse and Neglect*. 30:1081–1092.
- Pinheiro, Paulo Sérgio, 2006. *World Report on Violence against Children*, United Nations Secretary-General's Study on Violence against Children, Geneva
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi. Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schneider, C., Pollock, C. , & Helfer, R. 1972. "Interviewing the parents". In Kempe, C. and Helfer, R., editors: *Helping the Battered Child and His Family*. Philadelphia: J. B. Lippincott.
- Simpson, B. 1995. "Children's rights in urban space: the challenge for the law". Paper presented at 'Building Identities: Gender perspectives on children in urban space' conference, Amsterdam, April 1995.
- Solihin, Lianny. 2004. "Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.03.
- Sutam, Inosensius. 1998. *Pandangan Orang Manggarai tentang Manusia: Sebuah Tinjauan Filosofis-Antropologis. Skripsi*. Ledalero: STFK Ledalero.
- Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Histriografi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Townsend, M.C. 1996. *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care. Second Edition*. Philadelphia: F.A.Davis Company.
- Unicef. 2000. *Domestic Violence Against Women and Girl*.
- Verheijen, Jilis AJ. 1967. *Kamus Manggarai II: Indonesia-Manggarai*. The Hague: The Netherlands.
- Wolfgang, Marvin and Ferracuti, Franco. 1967. *The Subculture of Violence: Toward an Integrated Theory of Criminology*. London: Tavistock.
- Wawancara:
Sudi, Philipus, Lawir, 1 Januari 2016.